

PENGEMBANGAN “POP-UP LOCAL HISTORY” SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII

oleh

Saliman

Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta
salimanjaper@uny.ac.id

Mei Setiawati

Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta
meisetiawati.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengembangan *pop-up local history* sebagai sumber belajar IPS dan untuk mengetahui tingkat efektivitas *pop-up local history* sebagai sumber belajar IPS peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Srumbung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development (RnD)* dengan mengacu pada model pengembangan ADDIE menurut Branch. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Srumbung sebanyak 36 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Analisis data untuk angket menggunakan konversi skor Widoyoko dan untuk analisis tes menggunakan tafsiran efektivitas *n-gain*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan yang dimulai dari analisis kebutuhan sampai evaluasi, menghasilkan *pop-up local history* yang layak sebagai sumber belajar IPS dilihat dari hasil validasi ahli materi, validasi ahli sumber belajar, penilaian peserta didik, dan guru dengan perolehan hasil rata-rata skor akhir di antara 4,21-5,00 atau $X > 4,2$ dalam kategori “Sangat Baik”. *Pop-up local history* yang telah dikembangkan juga efektif digunakan sebagai sumber belajar IPS yang dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan peserta didik mengalami rata-rata kenaikannya 34,99 dengan rata-rata persentase *n-gain* >76 yang termasuk kategori “Efektif”.

Kata Kunci: efektivitas, *pop-up local history*, sumber belajar.

Abstract

The aim of this research is to determine the process of developing local history pop-ups as a social studies learning resource and to determine the level of effectiveness of local history pop-ups as a social studies learning resource for class VII students at SMP Negeri 1 Srumbung. The method used in this research is research and development (RnD) with reference to the ADDIE development model according to Branch. The research subjects were 36 class VII students at SMP Negeri 1 Srumbung. Data collection techniques in this research used observation, interviews, questionnaires, tests and documentation techniques. Data analysis for the questionnaire used Widoyoko score conversion and for test analysis used the n-gain effectiveness interpretation. The results of this research show that the development process, starting from needs analysis to evaluation, produces a local history pop-up that is suitable as a social studies learning resource seen from the results of material expert validation, learning resource expert validation, student and teacher assessment with average results. The final average score is between 4.21-5.00 or $X > 4.2$ in the "Very Good" category. The local history pop-up that has been developed is also effectively used as a social studies learning resource which can be seen from the pre-test and post-test results in small group trials and field trials. Students experienced an average increase of 34.99. n-gain percentage >76 which is included in the "Effective" category.

Keywords: effectiveness, local history pop-up, learning resources.

Pendahuluan

Manusia dan pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan pendidikan untuk berinteraksi, bersosialisasi, menggali potensi diri, dan memperoleh informasi melalui sebuah pembelajaran. Seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan, manusia dapat melakukan kegiatan belajar berupa perolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan proses pembelajaran secara formal. Terdapat dua aktivitas dalam proses pembelajaran yaitu proses belajar dan proses mengajar yang terjadi di sekolah, di mana peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar suntut mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah tujuan pembelajaran menjadi faktor paling penting untuk dipikirkan dan ditetapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan, melatih kemampuan berpikir, dan meningkatkan kemampuan mengolah informasinya. Agar tercapai tujuan pembelajarannya, sekolah perlu menyediakan sarana belajar yang memadai.

Ketersediaan sarana belajar telah dijamin keberadaannya di setiap sekolah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 ayat 1 disebutkan bahwa: setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Berbagai sarana belajar yang wajib disediakan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku dapat dimanfaatkan untuk mendukung belajar peserta didik. Beragam

aktivitas yang dapat dilakukan peserta didik saat belajar, salah satunya yaitu aktivitas membaca yang dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.

Aktivitas membaca di dunia pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang ringan dan sederhana, namun pada kenyataannya minat baca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya minat baca peserta didik diungkapkan dalam Narasipos.com (2023) bahwa hasil AN 2021 konsisten dengan hasil PISA dalam 20 terakhir yang menunjukkan bahwa skor literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah dan belum berubah secara signifikan dibandingkan dengan peserta didik di negara OECD. Sejalan dengan pernyataan dalam Antaraneews.com (2022) bahwa berdasarkan dari data hasil survei UNESCO pada tahun 2011 menyatakan indeks membaca peserta didik di Indonesia yaitu 0,001 % yang artinya hanya 1 dari 1000 orang peserta didik yang memiliki minat baca. Kondisi rendahnya minat baca di Indonesia semakin diperburuk dengan adanya pandemi covid-19. Sehubungan dengan yang diberitakan dalam CNN Indonesia (2021) yang menyebutkan bahwa hasil survei ahli adiksi perilaku (Siste) pada tahun 2020 yaitu 19,3% remaja dan 14,4% dewasa muda telah kecanduan internet. Sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh anak-anak dan remaja di internet adalah bermain *game online* serta bermedia sosial yang memicu rasa malas untuk membaca buku, tidak terkecuali buku IPS.

Buku pelajaran IPS memiliki cakupan yang luas sehingga materi yang disajikan cukup banyak yang membuat sebagian peserta didik tidak memiliki minat untuk membacanya. Kurangnya minat membaca pada buku pelajaran IPS terlihat dari pengamatan di SMP Negeri 1 Srumbung pada saat guru memberikan soal kepada peserta didik, respons sebagian peserta didik hanya menunggu jawaban temannya tanpa berusaha membaca dan mencari jawabannya sendiri dalam buku, sehingga sikap peserta didik ini menunjukkan ketidaktertarikannya terhadap buku IPS. Sejalan dengan penelitian Suparman *et al.* (2020) kurang tertariknya minat baca peserta didik pada buku pelajaran IPS yang menyajikan materi dalam bentuk teks yang padat daripada gambar, sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Menurut penelitian Helisa *et al.* (2020) juga mengungkapkan bahwa buku teks IPS dianggap sebagai bacaan yang kurang

diminati dikarenakan menggunakan bahasa yang sukar dipahami dan memuat sedikit gambar sehingga kurang memotivasi peserta didik untuk belajar. Buku IPS yang kurang diminati peserta didik ini justru digunakan oleh guru sebagai sumber belajar utama.

Dari beragam jenis sumber belajar yang disediakan oleh sekolah, yang paling sering digunakan oleh guru untuk pembelajaran IPS yaitu LKS dan buku paket, seperti di SMP Negeri 1 Srumbung berdasarkan fakta di lapangan teridentifikasi bahwa sumber belajar IPS yang dimiliki sekolah dalam jumlah dan variasi jenis yang terbatas. Jumlah sumber belajar IPS yang disediakan oleh sekolah seperti buku paket hanya berjumlah 32 buah yang membuat pemanfaatannya hanya dapat dilakukan secara bergantian di setiap kelasnya, sementara untuk variasi jenis sumber belajar IPS terbatas pada buku paket dan LKS saja. Sehubungan dengan penelitian Sutrisna dan Wasino (2010) bahwa pada SMP di Kabupaten Pati kebanyakan guru masih cenderung menggunakan sumber daya dan media pembelajaran yang kurang bervariasi seperti Buku Kegiatan Siswa (BKS) dan buku paket saja sebagai sumber belajar yang tersedia di sekolah dengan jumlahnya yang terbatas, karena sekolah lebih cenderung memenuhi kebutuhan buku mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Didukung dengan penelitian Supardi, Widiastuti, dan Saliman (2015) mengungkapkan bahwa guru-guru IPS SMP masih banyak yang tidak menggunakan variasi sumber belajar saat mengajar, sumber belajar yang paling sering digunakan oleh guru adalah buku teks seperti buku paket dan LKS saja.

Buku teks yang dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar pada saat pembelajaran atau tidak adanya variasi sumber belajar menyebabkan pembelajaran menjadi monoton yang membuat peserta didik lebih cepat bosan. Sejalan dengan penelitian Nafilah (2021) bahwa peserta didik kurang semangat dan kurang memiliki motivasi untuk mengikuti pelajaran IPS yang diajarkan secara monoton. Menurut penelitian Pambudi *et al.* (2019) juga mengungkapkan fakta bahwa peserta didik yang cenderung terpaku pada buku teks saja membuat peserta didik tidak mendapat hal baru dari pembelajaran yang diberikan karena peserta didik tidak mendapatkan gambaran langsung dari materi yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik merasa bosan, jenuh, dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran

IPS. Sehubungan pula dengan hasil penelitian Sugiharyanto, Wulandari, dan Wijayanti (2015) bahwa sebagian peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran IPS dikarenakan peserta didik menganggap buku teks IPS itu menyajikan materi yang sulit dan banyak hafalannya. Sehingga perlu menciptakan inovasi sumber belajar yang menarik peserta didik untuk menumbuhkan semangat belajarnya.

Saat ini sudah banyak dikembangkan inovasi sumber belajar yang menarik salah satunya yaitu *pop-up book*. Menurut penelitian Cahyani (2020) *pop-up book* telah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah karena memiliki banyak manfaat serta kelebihan dibandingkan dengan sumber belajar yang lain. Dari banyaknya sekolah yang ada, berdasarkan fakta di lapangan SMP Negeri 1 Srumbung termasuk sekolah yang belum mengenal dan mengembangkan *pop-up book* sebagai sumber belajar IPS, padahal *pop-up book* yang berwujud buku cetak dilengkapi gambar tiga dimensi ini layak digunakan untuk pembelajaran. Seperti yang sudah banyak diteliti, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2019) diperoleh hasil bahwa dari pengujian validasi terkait *pop-up book* oleh ahli media pembelajaran diperoleh rata-rata persentase 90,00% dengan kategori baik sekali, dari validasi ahli materi rata-rata persentasenya 95,99% dengan kategori baik sekali, dan dari hasil evaluasi 25 peserta didik mendapatkan nilai rata-rata *pretest* 68,22 sedangkan *post-testnya* 86,36 sehingga dapat dinyatakan bahwa *pop-up book* sudah sesuai dan layak digunakan.

Pada penelitian-penelitian terdahulu sudah banyak dilakukan uji kelayakan *pop-up book* dan dengan hasil layak untuk digunakan. Maka, peneliti tertarik untuk mengembangkan *pop-up book* yang lebih baik lagi untuk peserta didik SMP Negeri 1 Srumbung, dengan nama *pop-up local history*. *Pop-up local history* berbentuk cetak yang dikembangkan peneliti dilengkapi dengan *QR code* yang membedakan dengan produk *pop-up* lainnya. Di tengah era yang serba digital, peneliti tetap tertarik mengembangkan produk buku cetak seperti buku *pop-up local history* dikarenakan masih banyak orang yang lebih memilih menggunakan buku cetak dibandingkan buku digital. Sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa sebanyak 105 responden memilih membaca buku-buku dalam format tercetak dibandingkan dengan format digital

dikarenakan pada buku-buku format cetak memiliki kesan emosional, kenyamanan mata, tingkat pemahaman, kemudahan, dan minimnya keterlibatan teknologi. Sehingga, buku cetak *pop-up local history* cocok digunakan oleh peserta didik pada semua jenjang pendidikan.

Sumber belajar *pop-up local history* dapat digunakan untuk peserta didik kelas VII SMP, dikarenakan peserta didik seusianya menyenangi visualisasi yang banyak gambarnya. Dilansir dari Detikhealth.com (2016) psikolog anak dan remaja (Andani) mengungkapkan bahwa anak dengan gaya belajar visual lebih mudah menyerap informasi dari indra penglihatan seperti melalui gambar ataupun teks bacaan. Melalui *pop-up local history* yang banyak memvisualkan gambar dapat digunakan untuk mempelajari materi IPS. Materi pembelajaran IPS yang dapat diaplikasikan dalam *pop-up local history* yaitu materi sejarah lokal, sehingga nama produknya yaitu *pop-up local history* (*pop-up* sejarah lokal). Materi sejarah yang bersifat abstrak akan sulit dipahami ketika hanya menggunakan buku teks. Menurut penelitian Zain dan Pratiwi (2021) bahwa terdapat kendala dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak seperti materi sejarah dengan minimnya sumber belajar yang sesuai sehingga diperlukan sumber belajar yang dapat memvisualisasikan materi tersebut sehingga lebih menarik dan lebih konkret. Sejalan dengan penelitian Aisyah dan Sudrajat (2019) mengungkapkan bahwa materi yang bersifat abstrak jika disajikan dengan media menjadi lebih konkret.

Dari masalah-masalah yang ditemukan peneliti, menggerakkan peneliti untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Peneliti terdorong untuk melakukan pengembangan sumber belajar untuk peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Srumbung. Pengembangan sumber belajar ini dimaksudkan untuk menghasilkan produk *pop-up local history* yang layak dan efektif digunakan peserta didik untuk belajar IPS. Dengan adanya pengembangan sumber belajar *pop-up local history*, diharapkan dapat membuat peserta didik untuk tertarik membaca materi sejarah lokal yang terdapat di dalam *pop-up local history* serta dapat memecahkan soal-soal yang terdapat di dalamnya dengan perasaan senang. Maka, judul penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu “Pengembangan *Pop-up Local History* Sebagai Sumber Belajar IPS Bagi Peserta Didik Kelas VII”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang mengacu pada model pengembangan menurut Branch. Menurut Branch (Rayanto & Sugianti, 2020, p. 33) mengemukakan bahwa langkah-langkah penelitian dan pengembangan disingkat dengan ADDIE yang merupakan perpanjangan dari *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Model pengembangan ADDIE dipilih karena kelima komponennya terstruktur secara sistematis sehingga memudahkan untuk mengembangkan sebuah produk seperti *pop-up local history*.

Penelitian pengembangan ini menggunakan lima metode dalam proses pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan kondisi lapangan); wawancara guru IPS dan peserta didik kelas VII; angket untuk validasi ahli materi, validasi ahli media, penilaian peserta didik, dan penilaian guru; *test* dalam bentuk pilihan ganda untuk *pretest* dan *post-test*; dan dokumentasi ketika pra-penelitian, uji coba penggunaan *pop-up local history*, pengerjaan *pre-test* dan *post-test* peserta didik, dan dokumentasi pengisian lembar angket.

Teknik analisis data pada penelitian pengembangan *pop-up local history* menggunakan teknik analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data berupa masukan, kritik, dan saran dari para ahli dan uji coba lapangan untuk selanjutnya dilakukan revisi secara bertahap agar menjadi produk yang lebih baik. Sedangkan analisis data kuantitatif diperoleh dari penilaian responden dalam bentuk angka pada angket serta nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik. Berikut analisis data pada angket:

- Menghitung skor rata-rata setiap komponen menggunakan rumus berikut:

Rumus:

$$X_i = \frac{\sum X}{n}$$

- Menghitung skor rata-rata total dari setiap komponen.
- Mengubah skor rata-rata menjadi bentuk kualitatif yang mengacu pada pengkategorisasian sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Konversi Skor

Rumus	Rata-rata Skor	Klasifikasi
$X > \bar{X}_i + 1,8 \times sbi$	$> 4,2$	Sangat Baik
$\bar{X}_i + 0,6 \times sbi < X \leq \bar{X}_i + 1,8 \times sbi$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
$\bar{X}_i - 0,6 \times sbi < X \leq \bar{X}_i + 0,6 \times sbi$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
$\bar{X}_i - 1,8 \times sbi < X \leq \bar{X}_i - 0,6 \times sbi$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
$X \leq \bar{X}_i - 1,8 \times sbi$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang

Sumber: Widoyoko (2009, p. 238)

Berdasarkan langkah analisis data yang telah dijabarkan, *pop-up local history* yang dikembangkan dapat dikatakan layak digunakan sebagai sumber belajar IPS apabila hasil penilaian uji coba lapangan minimal termasuk dalam kriteria baik. Analisis data juga dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas *pop-up local history* sebagai sumber belajar melalui *pre-test* dan *post-test*. Produk *pop-up local history* dinyatakan efektif apabila nilai persentase *n-gain*-nya >76 . Berikut pedoman analisis nilai *pre-test* dan *post-test* dengan perhitungan *n-gain*:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{Skor pretest}}$$

Tabel 2. Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain

Persentase (%)	Taksiran
< 40	Tidak efektif
$40 - 55$	Kurang efektif
$56 - 75$	Cukup efektif
> 76	Efektif

Sumber: Hakke, R.R. (Muniroh, 2021, p. 387)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian pengembangan produk *pop-up local history* sebagai sumber belajar IPS SMP kelas VII dengan materi sejarah lokal dilaksanakan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Srumbung sejumlah 6 peserta didik untuk uji coba kelompok kecil dan 30 peserta didik untuk uji coba lapangan. Adapun pengembangan *pop-up local history* mengacu pada model pengembangan ADDIE yang terdiri dari *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi).

Menurut Branch (Rayanto & Sugianti, 2020, p. 34) tahapan awal ADDIE yaitu tahapan (*analysis*) analisa kebutuhan awal yang

dilakukan melalui pencarian informasi aktual yang terjadi di lapangan. Kegiatan pengumpulan data awal melalui pengamatan pembelajaran dan wawancara dilakukan di SMP Negeri 1 Srumbung didapatkan hasil bahwa guru menyampaikan materi pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pengajaran ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Seperti penelitian Sudrajat, Suparmini, dan Wibowo (2015) bahwa pola pembelajaran yang diaplikasikan guru tidak kaya akan metode pembelajaran yang biasanya menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selain itu, sumber belajarnya berupa buku paket saja dikarenakan LKS masih dalam proses seleksi, tidak ada sumber belajar lainnya yang inovatif membuat peserta didik tidak memiliki motivasi untuk membaca materi dalam buku teks yang disediakan oleh sekolah, sehingga hasil belajarnya masih banyak yang rendah jika dilihat dari nilai aslinya. Padahal menurut Nelawati dan Saliman (2021) saat ini sumber belajar ataupun media dalam pembelajaran IPS sudah cukup bervariasi.

Berdasarkan analisis pengamatan lapangan serta wawancara yang telah dilakukan ditemukan permasalahan yaitu kurang bervariasinya sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Srumbung, sehingga perlu adanya pengembangan sumber belajar untuk menambah variasi sumber belajar peserta didik. Menurut Sudrajat (2021) pemanfaatan sumber belajar dapat terwujud melalui interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar yang digunakan untuk belajar. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan peserta didik yaitu *pop-up book*. Menurut Dzuanda (2011, p. 1) *pop-up book* merupakan buku yang mempunyai bagian yang bisa bergerak atau mempunyai unsur tiga dimensi yang menyajikan visualisasi cerita menarik berupa tampilan gambar yang bergerak pada saat halamannya dibuka. Dengan kelebihan *pop-up book* menurut Bluemel dan Taylor (2012, p. 23) bahwa *pop-up book* berguna untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap buku yang dapat membangkitkan motivasi membacanya.

Setelah ditemukan permasalahan dan dilakukan analisis kebutuhan maka tahap selanjutnya yaitu pengembangan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Pengembangan produk terdiri dari dua langkah

yaitu (*design*) desain produk dan (*development*) memproduksi produk dalam wujud nyata. Sebelum mendesain produk, diperlukan perencanaan rancangan produk yang dilakukan dengan menentukan ruang lingkup materi yang akan disajikan dalam produk *pop-up book*. Ruang lingkup materinya yaitu tema 4 pemberdayaan masyarakat, sub tema sejarah lokal pada capaian pembelajaran memahami isu pemberdayaan masyarakat dalam konteks lokal dengan tujuan pembelajarannya yaitu peserta didik mampu menguraikan permasalahan dalam kehidupan sosial budaya. Sejarah lokal terdiri dari sejarah Sultan Nuku, Ratu Kalinyamat, Laksamana Malahayati, dan Syarif Abdurrahman. Mereka terlibat dalam sejarah lokal Indonesia yang merupakan suatu peristiwa yang terjadi di daerah dan berdampak pada daerah itu sendiri dengan posisi kewilayahannya di bawah sejarah nasional sebagai imbas dari adanya peristiwa nasional (Abdullah, 2005, p. 77-79). Dikarenakan memuat materi sejarah lokal, sehingga produk *pop-up book*nya diberi nama *pop-up local history*.

Menurut penelitian Zain dan Pratiwi (2021) bahwa diperlukannya sumber belajar yang sesuai agar dapat memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak seperti materi sejarah sehingga materi tersajikan lebih menarik dan lebih konkret. Maka materi sejarah lokal yang disajikan dalam *pop-up local history* memuat banyak gambar yang divisualisasikan dua dimensi dan tiga dimensi dengan menyajikan materi secara kronologis yang memudahkan peserta didik dalam memahami materinya. Materi yang telah ditetapkan disusun dalam *pop-up local history* dengan mendesainnya terlebih dahulu dengan *canva*. Setelah pembuatan desain *pop-up local history* selesai, selanjutnya tahap produksi produk *pop-up local history* dengan mencetaknya pada kertas ivory 260 gsm menurut Jackson (1993, p. 10-97) dan pada ukuran A4 sebagaimana diungkapkan oleh Ghasya (2019, p. 32) dengan teknik pembuatannya menggunakan jenis *pop-out pop-up* dan *45° fold* yang dapat dibuka 180° berdasarkan pendapat Ives (2009, p. 11) dan Birmingham (2006, p. 3).

Setelah produk jadi berbentuk buku, tahap selanjutnya yaitu (*implementation*) implementasi produk dengan uji validitas dan uji kepraktisan. Pengujian validitas produk *pop-up local history* dilakukan pada tanggal 17 Mei dan 9 Juni 2023 oleh ahli materi dan ahli media,

sampai menghasilkan produk sumber belajar yang layak untuk diujicobakan ke lapangan sesuai pedoman konversi skor Widoyoko (2009, p. 238). Setelah uji validitas, selanjutnya dilakukan tahap uji kepraktisan dengan menguji cobakan produk dalam dua tahap yaitu menurut Sugiyono (2019, p. 45-46). Tahap pertama uji coba kelompok kecil pada 6 peserta didik kelas VII tanggal 14 Juni 2023 dan tahap kedua uji coba lapangan pada 30 peserta didik kelas VII tanggal 15-16 Juni 2023.

Kelayakan *pop-up local history* sebagai sumber belajar diukur dari indikator-indikator penilaian yang mengacu pada kriteria kualitas sumber belajar menurut Surjono (2017, p. 79-83) yaitu antara lain:

1. Aspek Isi atau Materi

Terdapat beberapa sub aspek yang berkaitan dengan kualitas isi atau materi pembelajaran yang perlu dievaluasi oleh ahli materi yang relevan. Aspek materi yang perlu dicermati yaitu materi yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau SK/KD; materi yang dijabarkan dengan kedalaman dan keluasan sesuai dengan tingkat pendidikan kelompok sasaran; struktur materi sudah sesuai dengan kaidah bidang ilmu terkait; materi dan istilah-istilah yang dipakai sudah benar-benar akurat dan tidak ada kesalahan; serta kebenaran tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan lainnya.

2. Aspek Instruksional atau Aspek Pedagogis

Aspek ini dievaluasi oleh ahli media. Aspek yang perlu diamati dalam peranan produk sebagai alat bantu pembelajaran yaitu kemudahan peserta didik mempelajari materi yang sulit, rumit, abstrak, dan kompleks. Maka, penyajian materi atau strategi pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik, materi tidak disajikan dalam jumlah besar dan kompleks melainkan dibagi-bagi menjadi kecil dan sederhana, penyajian pertanyaan dan pemberian umpan balik sebagai evaluasi harus benar-benar berkualitas sesuai dengan materi untuk mengukur kemampuan peserta didik, terdapat interaktivitas di dalam sumber belajar yang mendukung *active learning*, dan harus menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi membaca dan memahaminya.

3. Aspek Tampilan

Berkaitan dengan tampilan produk yang dievaluasi oleh ahli media. Aspek-aspek yang perlu dicermati yaitu tampilan tema secara keseluruhan sudah sesuai dengan karakteristik

peserta didik dan relevan dengan materi; *layout* sudah serasi dan tidak terlalu padat; penggunaan warna sudah serasi dan tidak terlalu banyak; penggunaan jenis atau ukuran huruf sudah sesuai; keberadaan gambar benar-benar penting dan menarik untuk mendukung materi pembelajaran serta ditampilkan dengan kualitas dan resolusi yang memadai; animasi dan simulasi harus relevan dengan materi dan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi; durasi audio dan video pendek dan isinya yang menarik materi pembelajaran; konsistensi navigasi, spasi atau jarak antar komponen tidak boleh terlalu sempit atau terlalu longgar.

Indikator penilaian juga mengacu pada pendapat Baiduri *et al* (2019, p. 251) bahwa aspek-aspek yang harus dimiliki dalam sebuah sumber belajar yaitu pertama, aspek tampilan yang meliputi komposisi dan tata letak pada *cover* seimbang, huruf yang digunakan jelas dan mudah dibaca, ilustrasi gambar dan materi mudah dipahami, serta kualitas gambarnya harus jelas. Kedua, aspek audio mengikuti suara narator yang terdengar jelas, soal yang disampaikan mudah dipahami dan jelas. Ketiga, aspek bahasanya meliputi kejelasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahasa mudah dipahami oleh peserta didik. Keempat, aspek *layout* meliputi *layout* yang tidak monoton, *layoutnya* mudah untuk digunakan, ketepatan gambar dan materi. Kelima, aspek isi meliputi ketepatan judul dengan isi materi, petunjuk penggunaan jelas, uraian materi yang jelas, penyajian materi yang runtut sehingga mudah dipahami, serta contoh soal yang diberikan jelas dan mengacu pada materi.

Tahapan terakhir yang dilakukan yaitu tahap (*evaluation*) pada data yang telah terkumpul pada tahap implementasi yang meliputi validasi ahli materi, validasi ahli media, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Hasil validasi ahli materi oleh Bapak Hapri Novriza Setya Dhewantoro, M.Pd. pada tahap pertama diperoleh interval skor $37,39 < X \leq 46,19$ dan rata-rata skornya 4,18 dengan kategori “Baik” dengan hasil kesimpulan layak untuk di uji cobakan dengan revisi sesuai saran. Setelah di revisi, dilakukan validasi tahap kedua memperoleh interval skor $X > 46,19$ dan rata-rata skor 5 dengan kategori “Sangat Baik” dengan hasil kesimpulan menunjukkan bahwa produk *pop-up local history* layak untuk di uji coba kan tanpa revisi. Validasi *pop-up local*

history juga dilakukan oleh ahli media yaitu Bapak Riko Septiantoko, M.Pd. pada tahap pertama diperoleh hasil interval skor $54,39 < X \leq 67,19$ dengan skor rata-rata 4,12 kategori “Baik” dan hasil kesimpulan layak untuk di uji coba kan dengan revisi sesuai saran, maka *pop-up local history* diperbaiki sesuai dengan saran validator dan kemudian dilakukan validasi kembali yang memperoleh hasil interval skor $X > 67,19$ dengan skor rata-rata 5 kategori “Sangat Baik” dan hasil kesimpulan menunjukkan bahwa produk *pop-up local history* layak untuk diujicobakan tanpa revisi.

Setelah analisis data uji validitas, selanjutnya analisis data uji kepraktisan pada uji coba kelompok kecil produk *pop-up local history* mendapatkan total skor 54,5 ($X > 46,19$) dan skor rata-ratanya 4,95 dalam kategori “Sangat Baik”. Penilaian peserta didik terhadap produk *pop-up local history* pada kolom pesan dan kesan yaitu mengatakan bahwa buku *pop-up local history*nya bagus, menarik, dan mudah dipahami sehingga membuat peserta didik senang untuk belajar. Hasil uji coba kelompok kecil juga menunjukkan bahwa *pop-up local history* efektif digunakan sebagai sumber belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Srumbung yang dapat dilihat dari hasil analisis nilai rata-rata *pre-test* yaitu 61,67 dan rata-rata *post-test* yaitu 95, maka terdapat kenaikan nilai rata-rata sebesar 33,33. Nilai dari kenaikan rata-rata dibagi dengan skor maksimum dikurangi rata-rata *score pre-test*, sehingga diperoleh hasil *n-gain score* 0,88 dengan persentase *n-gain score* yaitu 88%, sesuai dengan pedoman *score n-gain* jika persentasenya >76 masuk dalam taksiran efektif. Sementara penilaian guru terhadap produk *pop-up local history* mendapatkan total skor 55 atau $X > 46,19$ dan skor rata-ratanya 5 kategori “Sangat Baik” dengan pesan dan kesan bahwa produk *pop-up local history* sudah baik dan sangat bermanfaat untuk belajar peserta didik dikarenakan menarik sehingga diharapkan dapat dibuat lagi untuk materi yang lainnya.

Kemudian hasil uji coba lapangan penggunaan sumber belajar *pop-up local history* diperoleh total skor 53,13 dan skor rata-rata 4,83 yang dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Pada pesan dan kesan yang dituliskan oleh peserta didik dalam angket sebagian besar menuliskan bahwa buku *pop-up local history* nya banyak gambarnya yang membuat menarik untuk membacanya dan penyajian materinya juga jelas serta ringkas yang memudahkan

memahami materinya. Hasil uji coba lapangan juga menunjukkan bahwa *pop-up local history* efektif digunakan sebagai sumber belajar yang ditunjukkan pada nilai rata-rata *pre-test* yaitu 58,33 dan rata-rata *post-test* yaitu 95, maka terdapat kenaikan nilai rata-rata sebesar 36,67. Nilai dari kenaikan rata-rata dibagi dengan skor maksimum dikurangi rata-rata *score pre-test*, sehingga diperoleh hasil *n-gain score* 0,89 dengan persentase *n-gain score* yaitu 88,89%, sesuai dengan pedoman *score n-gain* jika persentasenya >76 masuk dalam taksiran efektif.

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian pengembangan sumber belajar *pop-up local history* yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan *pop-up local history* menggunakan langkah-langkah ADDIE, yang pertama dimulai dari *analysis* (analisis kebutuhan) melalui pengamatan dan wawancara di lapangan yang memperoleh hasil kurang bervariasinya sumber belajar IPS SMP sehingga perlu dikembangkan *pop-up local history* untuk menambah variasi sumber belajar IPS kelas VII SMP Negeri 1 Srumbung; yang kedua *design* (desain) *pop-up local history* dengan *canva*; yang ketiga *development* (pengembangan) produk dengan merealisasikan desain menjadi wujud nyata buku cetak; yang keempat *implementation* (implementasi) dengan diujikan kepada ahli materi, ahli media, guru, dan peserta didik; yang terakhir *evaluation* (evaluasi) diperoleh hasil validasi ahli materi pada tahap pertama mendapatkan skor rata-rata 4,18 kategori “Baik” dan tahap kedua memperoleh rata-rata skor 5 kategori “Sangat Baik”. Untuk hasil validasi ahli media tahap pertama diperoleh skor rata-rata 4,12 kategori “Baik” dan tahap kedua memperoleh hasil skor rata-rata 5 kategori “Sangat Baik”. Adapun hasil analisis penilaian guru terhadap *pop-up local history* diperoleh hasil skor rata-rata 5 kategori “Sangat Baik”, sementara penilaian peserta didik terhadap *pop-up local history* diperoleh hasil pada uji coba kelompok kecil mendapatkan skor rata-rata 4,95 kategori “Sangat Baik”, kemudian uji coba lapangan memperoleh rata-rata 4,72 di kategori “Sangat Baik”.

2. Hasil penelitian pengembangan menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar *pop-up local history* dapat secara efektif digunakan sebagai sumber belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Srumbung yang di analisis dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan peserta didik yang memperoleh kenaikan rata-rata 35, sehingga dapat diketahui *score n-gain* dengan menghitung nilai kenaikan rata-rata dibagi skor maksimum dikurangi rata-rata *score pre-test* diperoleh hasil *score n-gain* 0,88 dengan persentase *n-gain* 88% atau >76 yang termasuk kategori “Efektif”.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang menunjukkan kelayakan dan keefektifan produk *pop-up local history* sebagai sumber belajar peserta didik, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Penggunaan *pop-up local history* dapat lebih optimal lagi, masing-masing individu diharapkan dapat mengulangi dan mempelajarinya kembali secara mandiri dan tidak hanya untuk peserta didik kelas VII saja namun dapat dipergunakan untuk peserta didik yang lainnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan sejarah lokal Indonesia.

2. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan buku *pop-up local history* dalam proses pembelajaran pada materi sejarah lokal dan dapat memproduksi buku *pop-up* yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan untuk menambah variasi sumber belajar peserta didik di samping buku teks yang di milikinya.

3. Bagi Sekolah

Untuk pihak sekolah dapat memproduksi buku *pop-up local history* ini lebih banyak lagi karena sudah terbukti layak dan efektif untuk digunakan sebagai sumber belajar peserta didiknya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2005). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aisyah, N., & Sudrajat, S. (2019). Pemanfaatan media pembelajaran oleh guru IPS SMP di Kota Yogyakarta. *JIPSINDO*

- (*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*), 6(2), 146-163.
- Anwar, F. (2016). Perlu dipahami terkadang anak bisa memiliki lebih dari satu gaya belajar. Retrieved from <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-3310278/perlu-dipahami-terkadang-anak-bisa-memiliki-lebih-dari-satu-gaya-belajar>.
- Baiduri, B., Taufik, M., & Elfiani, L. (2019). Pengembangan media pembelajaran Pop-Up Book berbasis audio pada materi bangun datar segiempat di SMP. *Aksioma Jurnal*, 8(1), 248-261.
- Birmingham, D. (2006). *Pop-up! a manual of paper mechanism*. United Kingdom: Tarquin Publication.
- Bluemel, N.L., & Taylor, L.H. (2012). *Pop-up books: a guide for teacher and librarians*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Cahyani, D. D. (2020). Penggunaan media Pop Up Book dalam menanamkan pendidikan moral pada anak usia dini. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(1), 73-86.
- CNN Indonesia. (2021). Survei: 19,3 persen anak Indonesia kecanduan internet. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211002135419-255-702502/survei-193-persen-anak-indonesia-kecanduan-internet>.
- Dewi, S. P. (2022). Buku cetak dan digital: preferensi membaca bacaan nonfiksi di kalangan peneliti dan akademisi. *Baca: Jurnal dokumentasi dan informasi*, 43(2), 81-94.
- Dzuanda. (2011). Design pop-up child book puppet figures series? Gatotkaca. *Jurnal Library ITS Undergraduate*. (<https://library.its.undergraduate.ac.id/>)
- Ghasya, D. A. V., et al. (2019). Kelayakan buku Pop Up rangkaian seri kegiatan siswa terintegrasi pendekatan saintifik. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 27-36.
- Helisa, H., Aminuyati, A., & Wiyono, H. (2020). Analisis penggunaan buku teks pada pembelajaran IPS kurikulum 2013 di SMP negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(9).
- Ives, R. (2009). *Paper engineering & pop-ups for dummies*. Indianapolis: Wiley Publishing Inc.
- Jackson, P. (1993). *The pop-up book: step by step instructions for creating over 100 original paper projects*. London: Anness Publishing Limited.
- Muniroh, M. (2021). Efektivitas pembelajaran daring pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi materi microsoft word. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(02), 383-392.
- Nafilah, I. (2021). Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS menggunakan strategi lagu anak-anak. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 205-218.
- Nelawati, U., & Saliman, S. (2021). Pengembangan multimedia interaktif berbasis Adobe Flash untuk pembelajaran IPS SMP. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(2), 103-117.
- Pambudi, B., et al. (2019). Pengembangan alat peraga IPA dari barang bekas untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 28-33.
- Presiden Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005*, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Putranta, D.D. (2022). KBI bantu tingkatkan minat baca masyarakat. Retrieved from <https://babel.antaranews.com/berita/299585/kbi-bantu-tingkatkan-minat-baca-masyarakat>.
- Putri, Q. K., Pratjojo, P., & Wijayanti, A. (2019). Pengembangan media buku

- Pop-Up untuk meningkatkan kemampuan menyimak tema menyayangi tumbuhan dan hewan di sekitar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 169-175.
- Rayanto, Y. H., & Sugianti. (2020). *Penelitian pengembangan model addie dan R2D2: teori & praktek*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Redaksi. (2023). Stafsus wapres minta keseriusan semua pihak cegah darurat literasi. Retrieved from <https://narasipos.com/nasional/stafsus-wapres-minta-keseriusan-semua-pihak-cegah-darurat-literasi/>.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sudrajat, S. (2021). Potensi Candi Asu sebagai sumber belajar IPS di sekolah menengah pertama. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(2), 150-164.
- Sudrajat, S., Suparmini, S., & Wibowo, S. (2015). Strategi cooperative learning sebagai peningkatan kualitas pembelajaran IPS. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 2(2), 120-142.
- Sugiharyanto, S., Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). Keefektivan model learning cycle dengan project based learning dalam pembelajaran IPS. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 2(2), 143-160.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S., Widiastuti, A., & Saliman, S. (2015). Pengembangan media pembelajaran IPS terpadu berbasis audiovisual. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 2(1), 1-21.
- Suparman, I. W., Eliyanti, M., & Hermawati, E. (2020). Pengaruh penyajian materi dalam bentuk Media Komik terhadap minat baca dan hasil belajar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Surjono, H. D. (2017). *Multimedia pembelajaran interaktif: konsep dan pengembangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutrisna, E., & Wasino, W. (2010). Pembelajaran IPS dalam realita di era KTSP: studi eksplorasi pelaksanaan pembelajaran IPS pada jenjang SMP di Kabupaten PATI. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2).
- Widoyoko, E.P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran: panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zain, A. A., & Pratiwi, W. (2021). Analisis kebutuhan pengembangan Media Powerpoint Interaktif sebagai media pembelajaran tematik kelas V SD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(1), 75-â.